

**PERAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM KAMPANYE DIGITAL
MENINGKATKAN PARTISIPASI PEMILIH DALAM PEMILU 2024 DI DESA
SAMPALI KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

Samuel Sihite¹, Eka Putriani Sihombing² Mantasia Hasibuan³ Rahmi Siregar⁴
Halking⁵

PPKN FIS Universitas Negeri Medan

1Samuelsihite52@gmail.com , 2ekaputrianishbg@gmail.com

ABSTRACT

This mini-research proposal examines the role of TikTok social media in digital campaigns to increase voter participation in the 2024 Election in Sampali Village, Percut Sei Tuan District, Deli Serdang Regency. It highlights TikTok's dominance as a short video platform that effectively reaches young voters through the FYP algorithm, creative content, and interactions such as duets and live streaming, although challenges such as hoaxes and the digital literacy gap remain. Field findings show that the majority of young informants often access candidate profile information, visions and missions, and calls to vote via TikTok, which influence their political attitudes, while older groups rely more on traditional sources. This qualitative descriptive study uses data collection methods through observation. The conclusion states that TikTok has succeeded in increasing voter awareness and participation through two-way communication, but requires credible educational content to reduce disinformation.

Keywords: Social Media, TikTok, Digital Campaign, Election Participation

ABSTRAK

Proposal mini riset ini mengkaji peran media sosial TikTok dalam kampanye digital untuk meningkatkan partisipasi pemilih pada Pemilu 2024 di Desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang. menyoroti dominasi TikTok sebagai platform video pendek yang efektif menjangkau pemilih muda melalui algoritma FYP, konten kreatif, serta interaksi seperti duet dan live streaming, meskipun tantangan seperti hoaks dan kesenjangan literasi digital tetap ada. Hasil temuan lapangan menunjukkan mayoritas informan usia muda sering mengakses informasi profil kandidat, visi-misi, serta ajakan memilih via TikTok, yang memengaruhi sikap politik mereka, sementara kelompok lanjut usia lebih bergantung pada sumber tradisional. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data melalui observasi. Kesimpulan menyatakan TikTok berhasil meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih melalui komunikasi dua arah, namun memerlukan konten edukatif yang kredibel untuk mengurangi disinformasi.

Kata Kunci: Media Sosial, Tiktok, Kampanye Digital, Partisipasi Pemilih

A. Pendahuluan

Media Digital saat ini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern, termasuk dalam ranah politik. Di Kota Medan, penggunaan media sosial meningkat secara signifikan, terutama di kalangan pemilih muda yang sangat aktif mengakses platform seperti Instagram, Facebook, Twitter, dan TikTok. Fenomena ini membuka peluang baru dalam komunikasi politik, di mana calon kandidat dan partai politik memanfaatkan media sosial sebagai alat utama untuk menyampaikan pesan kampanye mereka kepada publik.

Media digital telah menjadi salah satu instrumen utama dalam membentuk berbagai isu sosial, ekonomi, dan politik. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyebaran informasi dalam hitungan detik, menciptakan ruang komunikasi yang lebih dinamis dan interaktif. Pemilihan Umum 2024 menjadi salah satu fenomena politik yang sangat dipengaruhi oleh peran media digital, mengingat penetrasi internet yang semakin luas dan penggunaan media sosial yang semakin masif di

Indonesia. Kandidat presiden dan tim kampanye mereka memanfaatkan berbagai platform digital untuk membangun citra, menyampaikan visi-misi, serta menjangkau masyarakat secara lebih efektif.

Pemilu 2024 di Kota Medan menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam strategi kampanye politik. Media sosial memungkinkan kampanye digital sebagai metode yang lebih efektif, cepat, dan luas jangkauannya jika dibandingkan dengan metode tradisional. Melalui media sosial, pesan politik dapat disebarluaskan secara lebih personal dan interaktif, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan partisipasi pemilih, khususnya generasi milenial dan generasi Z yang menjadi mayoritas pemilih aktif di Medan.

Salah satu kekuatan utama media sosial adalah kemampuannya untuk menciptakan ruang dialog dua arah antara kandidat dengan pemilih. Hal ini berbeda dengan media massa tradisional yang cenderung bersifat satu arah. Dalam konteks ini, media

sosial digunakan untuk mengedukasi, menginformasikan, sekaligus membangun opini politik para pemilih melalui konten visual, video, dan narasi yang kreatif dan menarik sehingga diharapkan dapat membangun kesadaran politik yang lebih tinggi di kalangan masyarakat Medan. Namun, perkembangan media sosial sebagai alat kampanye juga membawa tantangan signifikan, terutama terkait dengan penyebaran hoaks dan informasi palsu. Di Kota Medan, banyak pemilih yang masih memiliki keterbatasan literasi digital sehingga rentan terhadap informasi yang tidak akurat yang dapat memengaruhi keputusan politik mereka secara negatif. Oleh karena itu, efektivitas kampanye digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemilih untuk menyaring dan memverifikasi informasi yang mereka terima dari media sosial.

Penelitian juga menunjukkan bahwa banyak calon legislatif dan partai politik di Medan memanfaatkan seperti media Instagram sebagai platform utama dalam kampanye mereka, karena platform ini memungkinkan interaksi langsung dengan pemilih dan penyebaran

program politik secara cepat. Beberapa partai aktif menggunakan Instagram untuk memperkuat citra partai dan menjangkau pemilih muda yang lebih responsif terhadap kampanye digital.

Keterlibatan media sosial dalam kampanye politik di Medan juga berkaitan erat dengan tingkat partisipasi pemilih. Sejumlah studi mengindikasikan bahwa generasi muda yang aktif di media sosial menunjukkan tingkat partisipasi politik yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lain. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran media sosial dalam meningkatkan kesadaran dan motivasi generasi muda untuk berpartisipasi dalam pemilu 2024 di Kota Medan.

Meski demikian, masih terdapat kesenjangan akses dan pemanfaatan media sosial di antara berbagai kelompok masyarakat di Medan, yang dapat menyebabkan disparitas dalam tingkat partisipasi pemilih. Oleh karena itu, kampanye digital harus dirancang secara inklusif agar mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, termasuk mereka yang kurang aktif atau kurang

memahami teknologi digital. Dengan mempertimbangkan dinamika dan kompleksitas penggunaan media sosial dalam kampanye digital di Kota Medan, penting untuk melakukan kajian mendalam mengenai peran media sosial dalam meningkatkan tingkat partisipasi pemilih pada Pemilu 2024. Kajian ini sangat relevan untuk memberikan rekomendasi strategis bagi para politisi, pemangku kepentingan pemilu, serta masyarakat umum agar partisipasi politik semakin meningkat secara positif dan konstruktif di era digital ini.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada bagaimana media sosial berperan dalam kampanye politik di Desa desa Sampali, Kecamatan Percut Sei Tuan. Penelitian ini akan mengkaji strategi yang digunakan oleh kandidat, efektivitas media sosial dalam mempengaruhi pilihan pemilih, serta dampak yang ditimbulkan terhadap dinamika politik lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami peran media sosial dalam konteks politik di daerah pedesaan. Akhirnya, hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana media sosial membentuk proses demokrasi di Indonesia, terutama di wilayah kota Medan. Dengan menganalisis pengaruh media sosial dalam konteks kampanye politik, penelitian ini berkontribusi pada diskusi yang lebih luas mengenai peran teknologi dalam politik.

B. Metode Penelitian

Metode Yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan untuk memahami fenomena atau keadaan dengan mendeskripsikan secara mendalam karakteristik, sifat, dan kualitasnya. Penelitian ini berfokus pada pemahaman konteks dan makna dari data, sering kali melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen. Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara akurat fenomena yang diteliti tanpa mengadopsi interpretasi statistik atau mengukur secara kuantitatif. Menurut Creswell, Denzin, dan Lincoln Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, biasanya melalui observasi langsung, wawancara, atau

analisis teks. Dalam penelitian ini kami ingin menganalisis bagaimana peran media sosial dalam digital campaign terhadap Tingkat partisipasi pemilih dalam pemilu di desa sampali kecamatan percu sei tuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui Observasi Dalam penelitian ini peneliti langsung terjun kelapangan yaitu melakukan pemantauan dan observasi terhadap objek dengan menggunakan seluruh alat indera ke Masyarakat Didesa Sampali, Wawancara Pada Penelitian ini Peneliti melakukan pengambilan data melalui wawancara langsung secara terstruktur untuk mengetahui informasi yang ingin diperoleh. Peneliti melakukan wawancara langsung dengan 5 orang Masyarakat di Desa Sampali, Dokumentasi Mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini dokumentasi diperoleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang di teliti.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sampali

menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana kampanye digital masih beragam. Sebagian masyarakat, terutama kelompok usia muda dan dewasa awal, memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai peran TikTok dalam memberikan informasi politik dan kampanye pemilu. Mereka mengartikan TikTok sebagai media yang cepat, mudah diakses, dan menyajikan berbagai informasi politik seperti profil kandidat, visi-misi, serta jadwal kampanye dengan cara yang menarik dan mudah dipahami. Namun, sebagian masyarakat lainnya khususnya kelompok usia lanjut atau yang kurang akrab dengan teknologi masih memandang TikTok sebatas platform hiburan dan belum sepenuhnya memahami fungsinya dalam kampanye politik. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa informasi dari TikTok sering kali disampaikan kembali oleh anak atau anggota keluarga yang lebih muda.

Informasi mengenai pemilu yang diperoleh masyarakat berasal dari berbagai sumber, seperti media sosial, televisi, percakapan antarwarga, serta kegiatan sosialisasi

di lingkungan desa. TikTok menjadi sumber utama bagi kalangan muda karena penyajiannya dinilai cepat dan mudah. Meski begitu, sebagian masyarakat tetap berhati-hati terhadap informasi politik yang beredar. Banyak yang menyadari pentingnya memverifikasi konten sebelum mempercayai atau membagikannya, terutama karena mereka pernah menemukan konten yang mengandung informasi tidak benar atau bersifat provokatif. Sikap kritis ini tampak pada masyarakat yang menilai ulang kebenaran suatu informasi dengan membandingkan dari sumber lain seperti berita resmi, situs pemerintah, atau penjelasan tokoh masyarakat.

Sebagian warga yang aktif menggunakan TikTok juga menunjukkan sikap lebih terbuka dalam menerima perbedaan pendapat, meskipun ada sebagian kecil yang masih merasa tidak nyaman berdiskusi ketika perbedaan pandangan politik muncul. Bagi mereka yang memahami media digital, diskusi politik di TikTok dianggap bermanfaat untuk menambah wawasan, namun ada pula yang menganggapnya dapat

memicu perpecahan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Pengaruh kreator konten dan influencer di TikTok juga diakui cukup besar, terutama bagi warga muda yang sering terpapar opini, rekomendasi, atau analisis politik melalui video-video singkatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Desa Sampali, ditemukan bahwa tingkat pemahaman mengenai penggunaan media sosial, khususnya TikTok, sebagai sarana kampanye digital masih bervariasi antar kelompok usia. Kelompok masyarakat usia muda dan dewasa awal menunjukkan pemahaman yang cukup tinggi terhadap fungsi TikTok sebagai media informasi politik. Mereka menilai TikTok sebagai platform yang cepat, mudah diakses, dan mampu menyajikan konten kampanye seperti profil kandidat, visi-misi, serta agenda politik dalam bentuk video singkat yang menarik. Selain itu, mereka juga menganggap bahwa penyampaian informasi melalui TikTok lebih mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana, visual yang kreatif, dan sering kali dikemas dengan gaya yang sesuai dengan kebiasaan generasi muda.

Sebagian dari mereka bahkan merasa bahwa TikTok dapat membantu mengenalkan calon pemimpin secara lebih dekat melalui konten yang terasa lebih personal dan tidak kaku seperti media tradisional. Proses penyebaran informasi yang cepat membuat mereka dapat mengikuti perkembangan pemilu secara real-time tanpa harus menunggu berita di televisi. Di sisi lain, mereka juga menyadari bahwa TikTok memungkinkan mereka untuk berinteraksi melalui komentar, likes, atau membagikan video, sehingga mereka merasa lebih terlibat dalam proses politik. Dengan demikian, bagi kelompok usia muda, TikTok bukan hanya menjadi tempat hiburan tetapi juga menjadi ruang baru untuk memahami isu politik dan membentuk sikap mereka terhadap para calon. Sebaliknya, kelompok usia lanjut atau masyarakat yang belum akrab dengan teknologi masih memahami TikTok sebatas media hiburan. Mereka umumnya melihat TikTok hanya sebagai tempat untuk menonton video lucu, musik, atau aktivitas sehari-hari, sehingga belum memahami bahwa platform tersebut kini banyak dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran informasi politik.

Keterbatasan dalam penggunaan smartphone serta rendahnya pengalaman menggunakan media sosial membuat mereka kurang mengetahui adanya konten-konten kampanye yang disebarluaskan melalui TikTok.

Terkait sumber informasi pemilu, masyarakat Desa Sampali memperoleh informasi dari berbagai media seperti media sosial, televisi, percakapan antarwarga, dan kegiatan sosialisasi yang dilakukan di lingkungan desa. Setiap kelompok usia memiliki kecenderungan berbeda dalam memilih sumber informasi. Kalangan muda cenderung menjadikan TikTok sebagai sumber utama karena penyampaiannya yang cepat, fleksibel, dan mudah dipahami. Mereka merasa bahwa video singkat di TikTok membantu mendapatkan gambaran awal tentang calon maupun isu politik tanpa harus mencari informasi panjang di media lain. Namun, meskipun TikTok cukup dominan sebagai sumber informasi, kehati-hatian masyarakat dalam menerima informasi politik juga terlihat di lapangan. Banyak warga menyadari bahwa tidak semua konten yang beredar di media sosial dapat

dipercaya. Mereka pernah menemukan konten yang berisi informasi tidak benar atau bersifat memprovokasi, sehingga mereka berusaha untuk lebih selektif. Langkah yang sering dilakukan masyarakat adalah mengecek ulang informasi tersebut melalui sumber resmi, seperti berita dari televisi, situs pemerintah, atau bertanya kepada tokoh masyarakat yang mereka anggap lebih memahami situasi politik. Sikap ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sampali sudah mulai memiliki kesadaran untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya kepada orang lain.

Sikap masyarakat dalam merespons konten politik juga beragam. Warga yang aktif menggunakan TikTok umumnya memperlihatkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan pendapat. Mereka terbiasa melihat berbagai opini politik di media sosial sehingga lebih mudah menerima bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda. Bagi mereka, diskusi yang muncul di kolom komentar atau dalam video sering dianggap sebagai kesempatan untuk menambah wawasan dan memahami

cara pandang orang lain. Akan tetapi, ada juga sebagian masyarakat yang merasa bahwa membahas politik bisa menimbulkan masalah. Mereka khawatir diskusi politik, baik di TikTok maupun dalam percakapan sehari-hari, dapat membuat hubungan antarwarga menjadi kurang baik jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Beberapa dari mereka pernah melihat perdebatan yang terlalu panas di media sosial, sehingga memilih untuk tidak terlalu aktif dalam pembahasan politik agar situasi tetap tenang dan tidak terjadi pertengkaran.

Pengaruh influencer dan kreator konten juga sangat terlihat dalam membentuk pandangan politik warga, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak muda yang mengikuti akun-akun tertentu di TikTok sehingga pendapat atau cara penyampaian informasi dari kreator tersebut dapat memengaruhi cara mereka melihat calon atau isu politik tertentu. Video singkat yang berisi opini, penjelasan, atau ajakan tertentu lebih mudah menarik perhatian karena dibuat dengan gaya santai dan tidak membosankan. Selain itu, generasi muda cenderung lebih percaya pada kreator yang mereka ikuti karena

merasa dekat dan terbiasa melihat konten mereka setiap hari. Hal ini membuat pesan politik yang disampaikan kreator dapat memengaruhi pilihan atau preferensi politik mereka, meskipun terkadang tanpa mereka sadari. Bahkan, beberapa warga muda mengaku bahwa mereka mulai tertarik mencari informasi lebih lanjut tentang seorang calon karena pertama kali melihatnya dari video kreator favorit mereka. Dengan demikian, peran influencer di TikTok tidak hanya sebagai pembuat hiburan, tetapi juga sebagai pihak yang dapat membentuk cara berpikir masyarakat, terutama anak muda, dalam memahami dunia politik

E. Kesimpulan

TikTok memiliki peran yang cukup besar sebagai media kampanye digital dalam Pemilu 2024. Tingginya keterpaparan masyarakat terhadap konten politik di TikTok menunjukkan bahwa platform ini bukan hanya menjadi tempat hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sumber informasi politik yang mudah diakses. Mayoritas warga, terutama pemilih muda, sering melihat konten yang berisi profil calon, visi-misi, serta ajakan untuk memilih. Selain

mendapatkan informasi dari akun resmi, mereka juga banyak dipengaruhi oleh konten kreator dan pengguna biasa yang membahas isu politik, yang membuat TikTok menjadi media alternatif yang dominan dalam penyebaran informasi politik di desa tersebut.

Selain itu, TikTok tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi politik. Sebagian warga terlibat aktif dalam like, komentar, dan membagikan konten kampanye, yang menunjukkan adanya bentuk partisipasi politik digital. Pengaruh konten TikTok terhadap sikap memilih juga terlihat jelas, terutama ketika informasi disampaikan secara sederhana dan menarik. Meski demikian, masyarakat tetap menunjukkan sikap hati-hati karena menyadari adanya potensi hoaks. Warga menilai TikTok bermanfaat dalam menambah pemahaman politik, tetapi mereka berharap agar konten kampanye disajikan secara jujur, edukatif, dan tidak menyesatkan. Secara keseluruhan, TikTok dianggap mampu mendorong partisipasi pemilih, namun kualitas dan kejelasan informasi masih menjadi perhatian

penting bagi masyarakat Desa Sampali.

Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora, 4(2), 1–7.

DAFTAR PUSTAKA

Cobis, M. Y., & Rusadi, U. (2023). *Sosial Media Sebagai Media Kampanye Partai Politik*. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 3(4), 1196–1208.

Danang, S. (2013). *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi*. Jakarta: CAPS.

Hidayat, R. (2025). *Strategi Kampanye Kandidat dalam Pemilihan Presiden Indonesia 2024: Analisis Penggunaan Media Tradisional dan Media Sosial*. CORE: Journal of Communication Research, 12–25.

Hindwan, S. N. A., & Putri, N. E. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dalam Menghadapi Pilpres 2024*. Jurnal ISO:

Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Narimawati, U., dkk. (2010). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Agung Media.

Nisangi, S., & Solihah, R. (2024). *Peran Media Sosial sebagai Salah Satu Kekuatan Kampanye Politik pada Pemilihan Presiden 2024*. Jurnal Ilmiah Muqoddimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora, 8(1), 181–189.

Nugroho, H., & Putri, A. D. (2023). *Peran Media Sosial TikTok dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda di Indonesia*. Jurnal Komunikasi dan Sosial Politik, 6(1), 45–59.

Pabundu Tika, M. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Rahman, A. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Siswa SMAN 15 Gowa pada Pemilu 2024*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ridwan. (2021). *Dasar-dasar Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rochmah, F., Machmud, A., Mufid, M. A., & Kuswoyo, N. A. (2023). Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial, 1, 23–40.
- Riyanto, A. (2021). *Partisipasi Politik Generasi Muda di Era Digital: Studi Kasus Penggunaan TikTok sebagai Media Sosialisasi Politik*. Jurnal Komunikasi Politik, 5(1), 60–74.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawijaya, T., Fauzy, M. R. N., & Maulidina, N. F. (2024). *Peran Media Sosial dalam Membentuk Partisipasi Politik Generasi Z pada Pemilu 2024*. Politica: Jurnal Ilmu Politik, 15(2), 1–15.
- Rahmawati, D. (2022). *Pengaruh media sosial TikTok terhadap partisipasi politik generasi muda di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Politik, 8(2), 134–148.
- Siregar, A. (2024). *TikTok sebagai media kampanye politik digital pada Pemilu 2024*. Jurnal Ilmu Komunikasi Nusantara, 5(1), 45–60.
- Yuliani, R. (2024). *Pengaruh Media Sosial terhadap Keterlibatan Politik Generasi Z pada Pemilu 2024*. Jurnal Komunikasi dan